

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa di dalam puisi pada hakikatnya adalah bunyi. Bunyi yang dirangkai dengan menggunakan pola tertentu, dengan mengikuti konvensi bahasa tertentu. Jika sebuah puisi dibacakan, maka pertama-tama yang tertangkap oleh telinga sesungguhnya adalah rangkaian bunyi. Hanya karena bunyi itu dirangkai dengan mengikuti konvensi bahasa, maka bunyi itu sekaligus mengandung makna. Ketepatan memaknai karya sastra puisi tergantung pada pendekatan dan kemampuan pengkaji karya puisi tersebut.

Puisi dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya, seperti pengkajian struktur puisi dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Dapat pula puisi dikaji jenis-jenisnya dan kesejarahannya, mengingat bahwa ada beragam puisi serta dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan selalu dibaca orang.

Secara teoretis dan empiris, ada dua pandangan dalam memahami pengertian tentang puisi. Menurut pandangan lama, Wirjosoedarmo (1984:51) mengatakan, bahwa puisi itu karangan yang terikat oleh: 1) banyak baris dalam tiap bait (kuplet/strofa, suku karangan); 2) banyak kata dalam tiap baris; 3) banyak suku kata dalam tiap baris; 4) rima; dan 5) irama.

Dalam pandangan penulis-penulis lama, misalnya Lubis (1949:11) mengatakan puisi adalah bahasa yang lain dari pada prosa, bahasa yang terikat oleh sajak dan irama yang lebih beraturan. Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Seorang penyair atau penulis puisi memilih kata-kata yang setepat-tepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur yang lain sangat erat hubungannya. Sejalan dengan itu, menurut Effendi (1950:12), puisi adalah lukisan bahasa yang digubah dengan kata-kata yang bagus-bagus dan tepat, yang dihiasi dengan irama dan sajak dalam bentuk yang istimewa. Unsur sajak menjadi syarat mutlak bagi puisi lama, sedangkan puisi baru tidak mementingkan sajak lagi.

Kemudian, Luxemburg, dkk. (1984:175) mengatakan, bahwa puisi adalah teks-teks monolog yang isinya bukan pertama-tama merupakan sebuah alur atau sebuah cerita tetapi merupakan ungkapan perasaan yang dikomunikasikan dengan pendengar atau pembaca. Kemudian, Waluyo (1987:25) mengatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi dalam perspektif lama cenderung memfokuskan pada struktur fisik, norma dan faedah, sedangkan dari perspektif baru atau modern lebih mengutamakan isi, *content*, dan proses komunikasi dari puisi itu sendiri. Penyair modern dapat mengekspresikan pengalaman jiwanya dengan tepat memperhatikan hakikat kepuhitan puisinya, misalnya pemilihan kata yang tepat, pemilihan kata yang dapat memberikan makna seintensitas mungkin, yang dapat merontagen hingga ke putih tulang belulang manusia seperti kata Chairil Anwar (Jassin, 1978).

Antara puisi dan bahasa, Perrine (1988) mengemukakan dalam sejarahnya, bahwa puisi sama universal dan kunonya dengan bahasa. Menurut Landy (1984) puisi merupakan bentuk sastra yang tertua, walau pun masih ditemukan bentuk-bentuk sastra yang bukan puisi. Perrine (1988) mengatakan bahwa puisi adalah bentuk pengekspresian kebahasaan yang mengungkapkan sesuatu secara lebih dan mengungkapkannya lewat berbagai bentuk kebahasaan yang lebih banyak dan luas daripada sekedar yang tertulis. Dan, Roeves dalam Sedgwick (2002) mengatakan “Jika Anda tidak bisa bermain dengan kata-kata, Anda tidak bisa menulis”. Bertolak dari hal-hal di atas, puisi merupakan karya seni yang memiliki sifat dan ciri tersendiri. Puisi lebih merupakan sifat atau nilai keindahan dalam pengungkapan bahasa. Bahasa di dalam puisi pada hakikatnya adalah bunyi. Dalam konteks bunyi bahasa, dalam puisi bunyi bersifat estetik, merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi ini erat hubungannya dengan anasir-anasir musik, misalnya: lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Bunyi di samping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya (Pradopo, 1997:22).

Selain bunyi yang menjadi tujuan pertama sebagai kajian analisis, penulis juga mencermati perkembangan perpuisian Indonesia modern, ada fenomena lain yang cukup unik dan menarik, bahwa di tengah pelepasan nilai dan norma keputisan konvensional seperti pantun dan syair dalam puisi modern, ternyata masih terdapat beberapa penyair yang masih menggunakan estetika pantun dan syair di dalam karya-karya puisinya. Dan bahkan perkembangan perpuisian modern telah menjadi sorotan para pakar sastra dahulu seperti oleh Junus (1985:148), bahwa perkembangan kesusastraan, meskipun diciptakan melalui kesanggupan seorang penulis, namun ia tidak dapat melepaskan diri sepenuhnya dari tradisi yang mendahuluinya. Puisi modern awal di Indonesia, dari Yamin, Sanusi Pane dan Effendi, tidak melepaskan diri sepenuhnya dari tradisi (Raffel, 1967; Teeuw, 1980; Junus, 1986). Di samping unsur baru ada unsur tradisi yang cukup penting. Masih terasa kelanjutan tradisi bercerita dari syair dan tradisi monolog dari pantun. Ada suasana puisi tradisi, terutama pantun. Bahkan adakalanya terasa menggunakan unsur formal puisi tradisi, seperti pantun pada contoh puisi Yamin berjudul “Hijau Tampaknya Bukit Barisan”. Unsur puisi tradisi juga terlihat dalam pemakaian pemenggalan dan penjagaan keteraturan baris (Junus, 1986). Bahkan soneta, bentuk puisi Barat yang banyak digunakan ketika itu, memperlihatkan kesamaan dengan pantun. Soneta perluasan dari pantun. Keadaan seperti ini masih ada pada puisi yang lebih kemudian: Alisjahbana, J. E. Tatengkeng, Amir Hamzah, Rifai Ali, dan Samadi (Junus, 1986:111). Dilanjutkan oleh Andangdjaja (1991:68), bahwa terdapat pola-pola pantun dalam persajakan Indonesia modern. Selain pantun juga terdapat pola-pola syair dalam persajakan Indonesia modern. Oleh karena itu, penelusuran dan penelitian terhadap sastra dalam hal ini puisi yang mengandung unsur bunyi dan atavisme pantun-syair menjadi penting dilakukan untuk menelaah gejala dan pengaruhnya terhadap perkembangan puisi Indonesia modern, serta mentransformasi dan mengintegrasikan komponen belajar yang berbasis pada nilai-nilai karakter peserta didik dan memahami bagaimana cara para penyair modern itu menulis puisi berirama merdu (kemerduan bunyi) dan estetis puisis. Penelitian seperti ini, merupakan salah satu bentuk cara dan upaya peningkatan kemampuan apresiasi sastra (puisi) modern bagi peserta didik, khususnya dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi.

Pada saat ini, dapat dilihat puisi Indonesia modern kian diminati oleh semua lapisan masyarakat Indonesia, khususnya para pelajar. Hal ini disebabkan oleh puisi itu selain memberikan pembelajaran hidup dan kenikmatan seni, juga memperkaya kehidupan batin, menghaluskan budi, bahkan dapat membangkitkan semangat hidup, dan mempertinggi rasa keimanan dan ketuhanan. Namun, seperti pada umumnya, puisi Indonesia modern kian kompleks dan sukar. Hal ini dikarenakan oleh kemauan para penyair untuk menyajikan kemajuan seni yang setinggi-tingginya sampai memberikan kenikmatan seni yang setinggi-tingginya sehingga para penikmat terutama para pelajar saat ini amat kesulitan dalam memahami puisi modern yang dipelajarinya di sekolah. Hal itu menandakan bahwa terdapat masalah serius dalam bidang pendidikan sastra di sekolah dan dalam penciptaan puisi penyair Indonesia modern, ditambah tidak adanya penelitian yang khusus dalam satu bidang pengkajian puisi terutama pada aspek bunyi yang sekiranya penting untuk bahan pembelajaran sastra jenis puisi di sekolah. Penelitian ini sedikit banyaknya akan dapat memberi bantuan kemudahan dalam penciptaan dan pemahaman puisi modern. Hal ini diperkuat oleh pendapat Pradopo (1997), Sayuti (2002), dan Sapardi (2016), bahwa bunyi itu amat penting bagi dasar penciptaan karya puisi sehingga perlu adanya penelitian pengembangan lebih lanjut. Hasil analisis ini menyajikan pemaparan mengenai seluk-beluk perbunyian puisi dan atavisme pantun-syair dalam puisi Indonesia modern yang akhirnya dapat dimanfaatkan menjadi produk buku pengayaan pengetahuan di sekolah.

Dari pemaparan di atas, puisi dapat dikaji dari unsur-unsurnya karena puisi mempunyai sifat, struktur, dan konvensi-konvensi sendiri yang khusus. Oleh karena itu, untuk memahaminya perlu dimengerti dan dipelajari konvensi-konvensi dan struktur bunyi puisi tersebut. Penelitian ini berfokus pada pengkajian unsur bunyi, dan atavisme pantun-syair, agar sesuai dengan kemajuan ilmu sastra pada masa kini, maka pengkajian puisi ini mempergunakan landasan teori-teori sastra yang relevan. Ada beberapa macam teori dan pendekatan yang biasa digunakan dalam penelitian puisi saat ini, antara lain pendekatan strukturalisme, stilistika, dan semiotika. Stilistika merupakan sebuah kajian penggunaan bahasa dalam karya sastra (Abrams, 2012). Penelitian ini akan menggunakan pendekatan stilistika bunyi agar dapat digunakan dalam pengkajian pola atavisme pantun dan syair dalam puisi

Indonesia modern, serta karena stilistika bunyi meliputi penggunaan bunyi-bunyi tertentu untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetis. Stilistika bunyi berupa gaya ulangan bunyi, seperti asonansi, aliterasi, dan persajakan (Pradopo, 2020:11).

Hasil kajian ini dimanfaatkan untuk menghasilkan sebuah produk buku pengayaan berakses media digital yang di dalamnya memuat materi bahan pembelajaran tentang pengetahuan puisi sebagai penambah referensi buku yang tersedia di sekolah tingkat SMA. Diperkuat oleh Rosidi (2016:33), bahwa peserta didik pada tingkat SMA pengajaran yang berkaitan dengan ilmu sastra harus diberikan. Soedarso (2004) menambahkan bahwa peserta didik pada tingkat SMA sudah dapat mencerna bacaan teks non fiksi yang bersifat informatif. Pengetahuan sastra yang dapat dituangkan dalam buku pengayaan dapat dikatakan sudah memiliki relevansi pada teks non fiksi pada penjelasan tersebut.

Buku pengayaan pengetahuan ini dapat menjadi sumber pendamping dari buku paket teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 yang ditulis oleh Suherli dkk. Di samping itu, buku pengayaan digital amat penting dibutuhkan untuk mendukung pengembangan kompetensi literasi digital bagi siswa milenial pada zaman ini di tingkat SMA yang mengharuskan siswa membaca minimal 18 judul buku, namun bukan buku teks pelajaran. Untuk itu, buku pengayaan pengetahuan tentang pembelajaran apresiasi sastra dalam memahami unsur pembangun puisi ini, khususnya pemahaman bunyi puisi dapat dianggap penting sebagai penunjang pembelajaran sastra Indonesia modern.

Pembelajaran sastra di sekolah masih dianggap kurang, seperti diungkapkan oleh Sayuti (1985:1), bahwa “Terhadap pembelajaran sastra kita dewasa ini, banyak keluhan yang muncul di tengah masyarakat, baik dari ahli pendidikan dan pembelajaran sastra, kalangan sastrawan, maupun dari guru sastra sendiri”. Lebih jauh, Sayuti juga mengemukakan bahwa pada dasarnya masalah pembelajaran sastra disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor buku ajar sastra, faktor guru, faktor sarana dan faktor sistem ujian. Pembelajaran apresiasi sastra dipemasalahkan karena dirasakan tidak memenuhi harapan. Melalui kegiatan pembelajaran sastra Indonesia di sekolah, guru dan masyarakat mengharapkan siswa memiliki wawasan yang memadai tentang sastra, bersikap positif terhadap sastra, serta mampu mengembangkan wawasan terhadapnya. Sementara itu, kurikulum sekolah juga

sudah mencantumkan tujuan yang berkenaan dengan kesusastraan. Harapannya peserta didik memiliki pengetahuan dasar tentang apresiasi sastra dan memiliki keterampilan untuk mengapresiasinya. Namun, pada kenyataannya hal tersebut masih jauh dari harapan. Dikuatkan juga oleh Warsiman (2016:8) yang mengatakan bahwa adanya keluhan tentang rendahnya siswa terhadap apresiasi sastra karena minimnya pengetahuan dan kemampuan guru pada bidang kesusastraan, terbatasnya buku dan bacaan yang tersedia untuk pembelajaran sastra di sekolah, dan rendahnya minat membaca karya sastra para siswa. Dalam hal ini, peneliti berharap bahwa buku pengayaan pengetahuan tentang sastra (puisi) semacam ini dapat menjadi salah satu soluis dari masalah yang ada terutama untuk meningkatkan apresiasi sastra siswa.

Buku pengayaan pada dasarnya disebut juga buku nonteks. Buku nonteks ini ialah semacam buku pengayaan pengetahuan yang dapat digunakan oleh sekolah maupun masyarakat umum, tetapi buku ini bukan buku pegangan utama yang dipakai siswa dalam kegiatan pembelajaran (Depdiknas, 2005). Buku nonteks jenis buku pengayaan pengetahuan ini memiliki fungsi di antaranya, yakni dapat menambah pengetahuan (*knowledge*) dan meningkatkan wawasan pembaca tentang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Depdiknas, 2008). Karakteristik dari buku nonteks, yaitu (1) bukan merupakan buku pegangan utama bagi siswa, (2) tidak dilengkapi dengan instrumen evaluasi seperti tes, pertanyaan, LKS atau bentuk lainnya, (3) tidak disajikan serial sesuai tingkatan kelas, (4) terkait dengan salah satu atau sebagian SK/KD dalam standar isi, (5) bisa dimanfaatkan semua pembaca dalam semua jenjang atau tingkatan pendidikan, (6) bisa digunakan untuk rujukan, buku pengayaan, dan panduan pendidik (Widyaningrum, dkk., 2015).

Pada era globalisasi saat ini seluruh lembaga pendidikan ikut terbawa arus perkembangan ilmu teknologi yang begitu cepat. Pemerintah selalu melakukan pengembangan untuk dapat memajukan proses pembelajaran siswa pada seluruh sekolah di Indonesia. Beberapa di antaranya ialah dengan melakukan pendistribusian buku secara fisik dan juga *E-Book* sehingga dapat diperoleh dengan mudah. Untuk itu, produk buku pengayaan yang dibuat akan didistribusikan pula dengan berakses media digital dan bentuk fisik bukunya berupa file *E-Book* dengan format PDF, tentu hal ini dapat menjadi solusi yang paling sederhana, lebih-lebih

dalam kondisi PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) seperti sekarang ini karena terkait dengan adanya musibah penyakit *coronavirus* (COVID-19) yang melanda seluruh negeri di dunia termasuk Indonesia.

Buku pengayaan ini ditujukan pada pembaca SMA, maka perlu diadakan penyeleksian terhadap puisi yang akan dilakukan pengkajian. Penyeleksian ini merujuk pada kepentingan materi isi buku pengayaan yang akan disajikan. Kusmana (2011:301) mengatakan bahwa aspek materi dalam buku pengayaan perlu menyesuaikan dengan perkembangan ilmu. Oleh sebab itu, karya puisi yang dipilih merupakan karya yang memiliki kiprah di perpuisian Indonesia modern. Istilah modern di sini juga sama artinya dengan istilah baru seperti pada buku-buku yang ditulis oleh Zuber Usman (1957), A. Teeuw (1980; 1989), H. B. Jassin (1985), dan Ajip Rosidi (2010), yang memulai pembicaraan tentang perpuisian Indonesia modern pada awal kelahirannya pada 1920-an.

Para penyair modern yang dipilih merupakan penyair Indonesia dari awal kelahirannya sampai saat ini. Penyair Indonesia tersebut berjumlah 9 penyair dan masing-masing 1 buku dengan total berjumlah 9 buku yang akan dilakukan pengkajian. Para penyair tersebut adalah (1) Rifa'i Ali (lahir 1909) dengan bukunya berjudul *Kata Hati* (1975), (2) Samadi (lahir 1918) bukunya *Senandung Hidup* (1975), (3) Dodong Djiwapradja (lahir 1928) bukunya *Kastalia* (1997), (4) Toto Sudarto Bachtiar (lahir 1929) bukunya *Suara, Etsa, Desah* (2001), (5) Hartoyo Andangdjaja (lahir 1930) bukunya *Buku Puisi* (2000), (6) Rendra (lahir 1935) bukunya *Empat Kumpulan Sajak* (2004), (7) Goenawan Mohamad (lahir 1941) bukunya *Asmaradana* (1992), (8) A. Mustofa Bisri (lahir 1944) bukunya *Ohoi* (1991), dan (9) Joko Pinurbo (lahir 1962) bukunya *Surat Kopi* (2019). Penyair yang dipilih ini adalah para penyair yang cukup aktif mencipta dalam bahasa Indonesia pada zamannya baik di media massa maupun dalam buku antologi puisi bersama.

Buku puisi *Kata Hati* karya Rifa'i Ali dan *Senandung Hidup* karya Samadi dipilih karena 1) sajak-sajaknya kecenderungan kepada agama Islam dan mempunyai warna Islam yang sangat kuat sehingga menarik untuk diteliti, bahkan menurut Rosidi (1985:146) Rifa'i Ali adalah orang yang pertama kali menerjemahkan ayat suci Al-Qur'an secara puitis dalam bahasa Indonesia—pada masa sesudah perang ramai dilakukan oleh para penyair Indonesia; 2) kedua

pengarang tersebut dilahirkan di Sumatera Barat sehingga kecenderungan sajak-sajaknya dalam karya buku puisi tunggalnya tersebut dapat diduga masih memiliki tradisi dengan gaya penggunaan pola pantun Melayu dan syair; 3) kedua pengarang tersebut merupakan penyair awal Indonesia modern yang cukup penting yang masih belum pernah diselidiki oleh para peneliti sastra kita (baca Rosidi, 1985:145-157), bahkan Sriyanto (1994; 1995) pernah mengatakan bahwa “Samadi Penyair yang Terlupakan” sehingga peneliti tertarik untuk mengenalkan kembali sajak-sajaknya melalui buku pengayaan pelajaran apresiasi sastra di sekolah.

Selanjutnya, pemilihan buku puisi *Kastalia* karya Dodong Djiwapradja, rasionalisasinya hampir serupa dengan pemaparan di atas. Namun, perlu ditambahkan menurut Rosidi (1986) bahwa pada tahun enam puluhan, Dodong dikatakan sebagai salah satu penyair Indonesia terkuat di samping Rendra. Sementara itu, Rendra dalam pengantar karya bukunya *Kastalia* menyatakan bahwa Dodong adalah penyair yang waspada. Di samping itu, keunikan lain menurut Rendra puisinya seperti syair yang liris dan indah. Buku *Kastalia* juga pernah memperoleh penghargaan dari Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional (2001). Untuk itu, penghargaan yang diraih Dodong sedikit banyaknya akan terkupas dalam pengkajian bunyi dan atavisme ini sehingga dapat dimanfaatkan hasilnya sebagai penambah pengetahuan ilmu sastra bagi peserta didik di sekolah mengenai corak unik dari puisi Dodong.

Buku puisi berikutnya yang dipilih adalah *Suara, Etsa, Desah* karangan Toto Sudarto Bachtiar, *Buku Puisi* Hartojo Andangdjaja, *Empat Kumpulan Sajak* Rendra, dan *Asmaradana* Goenawan Mohamad. Keempat penyair ini tentu sudah tidak diragukan lagi kiprahnya dalam percaturan sastra Indonesia, terbukti para peneliti (mahasiswa dan dosen) telah membahasnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Khusnul (2018) dengan judul “Perbandingan Fungsi Gaya Bahasa dalam Puisi *Gadis Peminta-minta* Karya Toto Sudarto Bachtiar dengan Puisi *Kepada Peminta-minta* Karya Chairil Anwar”. Penelitian ini bertujuan membandingkan fungsi gaya bahasa kedua puisi tersebut. Kedua, penelitian oleh Hanafiah (2015) berjudul “Pemaknaan Puisi ‘Gadis Peminta-minta’ Karya Toto Sudarto Bachtiar Melalui Pendekatan Semiotika dan Intertekstualitas”. Penelitian ini mencoba memaknai puisi Toto dengan pendekatan semiotika Riffaterre, dan



menganalisisnya secara intertekstual dengan puisi “Kepada Peminta-minta” karya Chairil Anwar sebagai hipogramnya. Hasil penelitian ini memperlihatkan gambaran kemiskinan sebagai wujud kasih sayang Tuhan pada hambanya yang harus dilalui dengan sabar. Tema besarnya sama dengan puisi Chairil Anwar, yaitu bagaimana mereka berdua sebagai pengarang memaknai kemiskinan.

Selanjutnya, penelitian terhadap puisi Hartojo Andangdjaja, yaitu pernah dilakukan oleh Fabi (2014) melalui skripsi berjudul “Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi ‘Nyanyian Para Babu’ Karya Hartojo Andangdjaja serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X (Tinjauan Struktural)”. Hasil penelitiannya, antara lain dari struktur fisiknya, yaitu 1) diksinya mudah dipahami, 2) pengimajian, berupa imaji pendengaran, penglihatan, perasaan, dan gerak, 3) kata konkret, melukiskan perbudakan yang terjadi, penyairnya memberi judul tersebut untuk mengungkapkan isi hati para babu akibat sistem perbudakan, 4) bahasa figuratif, berupa majas metafora, hiperbola, dan ironi, 5) versifikasi, berupa rima, aliterasi dan asonansi, 6) tipografi, memiliki saling keterkaitan antar larik panjang dan pendek. Kemudian, penelitian Oktarina (2016) berjudul “Struktur Fisik Sajak ‘Perempuan-perempuan Perkasa’ Karya Hartoyo Andangjaya”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di dalam puisi “Perempuan-perempuan Perkasa” mengandung unsur-unsur orkestrasi dan simbol bunyi, rima, diksi, denotasi dan konotasi, bahasa kiasan, pencitraan, gaya bahasa dan sarana retorika, serta faktor ketatabahasaannya lainnya.

Penelitian berikutnya terhadap puisi Rendra. Menurut Damono (1999:90) Rendra pasti adalah penyair kita (Indonesia) yang buku-buku puisinya paling banyak dicetak ulang. Rendra adalah pasti juga penyair yang paling banyak dibicarakan, mungkin sesudah Chairil Anwar, baik dalam karya ilmiah di kampus, dalam kertas kerja yang dibacakan di berbagai seminar dan simposium, maupun di media massa. Di sini dibatasi hanya pada pembicaraan terhadap buku puisinya yang kedua berjudul *Empat Kumpulan Sajak* yang terbit cetakan pertama tahun 1961. Penelitian terhadap buku tersebut pernah dilakukan oleh Manurung (2016) dengan judul “Ekspresi Rendra tentang Cinta dalam *Empat Kumpulan Sajak*: Pendekatan Semiotik dan Analisis Strata Norma”. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan 5 lapis strata norma yang terdapat pada *Empat Kumpulan Sajak* dan hasil

penelitiannya adalah peneliti berhasil menemukan 20 puisi didominasi oleh bunyi eufoni, 64 puisi didominasi oleh bunyi kakafoni, dan 5 puisi tidak didominasi bunyi eufoni dan kakafoni, terdapat bahasa konotasi dan denotasi, pencitraan, bahasa kiasan, sarana retorika dan gaya bahasa, dan faktor ketatabahasaan. Penelitian lain dilakukan oleh Maharani (2018) sebagai skripsi dengan judul “Kajian Metafora pada *Empat Kumpulan Sajak Karya W.S. Rendra*”. Dari penelitiannya dapat diketahui terdapat 3 bentuk gaya metafora, yaitu metafora antropomorfik, metafora binatang, dan metafora sinestetik. Selain bentuk, terdapat makna dekonstruksi, yang memuat dua belas makna yang terkandung dalam buku puisi tersebut. Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Shofi dan Doyin (2018) berjudul “The World View of W.S. Rendra in *Empat Kumpulan Sajak Structuralism Genetic Review*”, dan pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra dan teori strukturalisme genetik Goldmann. Hasil analisisnya, melalui strukturalisme genetik dapat dilihat secara utuh bagaimana sudut pandang seorang penyair dapat ditemukan dari beberapa faktor secara humanisme yang mempengaruhi puisi dalam *Empat Kumpulan Sajak*, yaitu 1) fakta kemanusiaan, 2) kasih sayang, 3) alam, dan 4) patriotisme. Kemudian, penelitian dilakukan oleh Haris (2019) sebagai tesis dengan judul “Kajian Kritik Sosial pada Kumpulan Puisi *Empat Kumpulan Sajak Karya W.S. Rendra* serta Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter”. Hasil analisisnya, yaitu 1) masalah sosial yang dikritik meliputi masalah kejahatan, kemiskinan, disorganisasi keluarga dan pelanggaran norma masyarakat, 2) kritik sosial yang disampaikan memiliki makna sebagai katarsis social, 3) kritik yang disampaikan berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan inovasi sosial, serta 4) implikasi kritik sosial terhadap pendidikan karakter. Kemudian, penelitian oleh Muhammad (2020) dalam tesis berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Empat Kumpulan Sajak Karya W.S. Rendra* (Kajian Stilistika)”. Hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa 1) diksi yang digunakan yakni denotasi, konotasi, konkret, dan abstrak; diksi yang dominan denotasi dan konotasi, 2) gaya bahasa yang digunakan yakni asonansi, aliterasi, litotes, perifrasis, eufemismus, sinisme, pleonasme, tautologi, ironi, dan sarkasme; gaya bahasa yang dominan adalah asonansi dan aliterasi.

Penelitian terhadap puisi Goenawan Mohamad, di antaranya dilakukan oleh Effendi (2005) dengan judul “Simbol Waktu dalam Kumpulan Puisi *Asmaradana*

Karya Goenawan Mohamad”. Penelitian ini menjelaskan bahwa puisi-puisi Goenawan memiliki karakteristik yang menarik terutama pada penggunaan bahasanya yang mengandung simbol-simbol puitis. Berikutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Laksono (2020) melalui skripsi dengan judul “Kajian Stilistika: Citraan Pada Kumpulan Sajak *Asmaradana* Karya Goenawan Mohamad”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah 1) menjelaskan struktur puisi, 2) menjelaskan penggunaan gambar (*imagery*), 3) menjelaskan arti gambar, 4) menjelaskan implementasi pencitraan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah. Hasil dari penelitiannya, 1) citra yang digunakan adalah citra visual, citra auditori, citra gerak, citra sentuh, citra penciuman, citra pencicipan, dan citra intelektual, 2) struktur puisi dalam penelitian ini menggunakan tema, rasa, nada, dan pesan, 3) makna yang terkandung dari penelitian ini menggunakan perangkat sensorik seperti mata, hidung, telinga, dan lidah, 4) koleksi puisi *Asmaradana* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X.

Selanjutnya, penelitian terhadap puisi A. Mustofa Bisri, di antaranya pernah dilakukan oleh Nilofar (2007) dengan judul “Gaya Bahasa Kiasan dalam *Wekwekwek Sajak-sajak Bumi Langit* Karya K.H. A. Mustofa Bisri” yang menyimpulkan dalam sajak tersebut bahwa pengarang membedakan dari bahasa sehari-hari untuk mendapatkan efek estetik. Di samping itu, pemakaian bahasa kiasan juga dapat memperkuat kesan dan memperjelas gambaran angan yang hendak dibangun dan dihadirkan. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Mujiningsing (2007) dengan judul “K.H. A. Mustofa Bisri: Penyair yang Menyikapi Keotoriteran Masa Orde Baru dan Kebebasan Masa Reformasi” yang menyimpulkan bahwa puisi-puisi Gus Mus terlihat situasional sesuai dengan credo puisinya ‘*amar makruf nahi munkar*’, yaitu untuk memperbaiki dan mengoreksi kemunkaran/kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat manusia. Dengan puisi-puisinya, ia banyak mengkritik pemerintah secara tegas dan terang-terangan. Meskipun demikian, ia tetap aman karena puisi-puisinya dianggap sebagai puisi main-main sehingga pihak penguasa tidak menganggapnya sebagai hal yang serius seperti Rendra dan Emha. Puisi-puisinya terasa indah dan dapat dipahami dengan baik apabila mengetahui situasi pada masanya, serta puisinya juga mengingatkan pada puisi protes Taufiq yang diciptakan akibat situasi pergolakan pada 1965/1966.

Penelitian terhadap puisi-puisi Joko Pinurbo telah cukup banyak dilakukan, di antaranya oleh Anindita (2019) melalui tesis dengan judul “Diksi dalam Buku Kumpulan Puisi *Surat Kopi* Karya Joko Pinurbo” yang semula ditulis dalam artikelnya berjudul “Diction in Poetry Anthology *Surat Kopi* by Joko Pinurbo as A Poetry Writing Teaching Material” (2017). Penelitian ini memakai pendekatan stilistika dengan metode kualitatif deskriptif, dengan kesimpulannya bahwa hasil penelitian dalam sepuluh puisi pada buku puisi *Surat Kopi* bertema huruf terdapat 4 jenis diksi, yaitu diksi denotatif, konotatif, konkret, dan abstrak. Efeknya tidak membingungkan bagi pembaca karena sangat minim penggunaan bahasa figuratif. Puisi-puisi tersebut bersifat eksplisit dan tidak banyak menghasilkan tafsir tetapi tetap menjanjikan kedalaman makna.

Dari uraian di atas, fokus penelitian ini adalah *kajian bunyi* dan *atavisme pantun-syair* terhadap sembilan buku puisi yang telah dipilih. Puisi-puisi yang terdapat dalam sembilan buku puisi tersebut dibatasi pada puisi-puisi yang menonjol dari segi aspek bunyi dan atavisme pantun-syair yang menjadi fokus utama pembahasan. Setelah itu, kemudian dijadikan sebagai buku pengayaan untuk para peserta didik tingkat SMA. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akademik bagi peserta didik.

Dalam rangka memperkuat konten penelitian *bunyi* dan *atavisme pantun-syair*, penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan, khususnya tentang bunyi. Kajian stilistika merupakan kajian yang erat kaitannya dengan bunyi. Sudah banyak penelitian yang menggunakan pendekatan stilistika pada puisi seperti pada paparan penelitian-penelitian yang telah dikemukakan di atas. Peneliti juga merujuk pada penelitian yang memanfaatkan hasil kajian bunyi stilistikanya untuk pembuatan buku pengayaan pembelajaran puisi. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Falak (2018) melalui tesis dengan judul “Kajian Stilistik Puisi Modern Terkemuka serta Pemanfaatannya dalam Menyusun Buku Pengayaan di SMA”. Kajian dilakukan terhadap 12 puisi dari empat penyair terkemuka, antara lain 3 puisi Rendra, 3 puisi Sapardi, 3 puisi Afrizal, dan 3 puisi Aan Mansyur. Hasil temuannya, diperoleh simpulan bahwa bunyi dapat mendukung makna melalui efek kelancaran dan keterhambatannya. Hasil analisisnya dimanfaatkan dalam bentuk buku pengayaan pengetahuan di tingkat SMA.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2014) melalui tesis dengan judul “Estetika dan Atavisme Pantun dalam Puisi Indonesia Modern Serta Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Sastra di SMA”. Kajian dilakukan terhadap 8 judul puisi dari enam penyair, antara lain 1 puisi Rustam Effendi, 1 puisi Sitor Situmorang, 1 puisi Chairil Anwar, 1 puisi W.S. Rendra, 2 puisi Hartojo Andangdjaja, 1 puisi Taufiq Ismail, dan 1 puisi Emha Ainun Najib. Penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Akbar memanfaatkan hasil analisisnya itu untuk membuat bahan ajar berupa LKS yang dirancang dan disesuaikan dengan RPP yang didasarkan pada komponen pembelajaran di SMA.

Berdasarkan hasil penelitian Akbar dan Falak, peneliti simpulkan bahwa sayangnya hasil penelitiannya masih belum spesifik dalam pengkajian terutama pada unsur bunyi dalam puisi Indonesia modern karena mereka secara umum mengkaji banyak unsur seperti Falak menggunakan kajian stilistik berfokus pada analisis ciri umum kebahasaan yang dieksploitasi penyair dalam karya sastra. Ciri kebahasaan tersebut di antaranya adalah fonologis (asonansi, aliterasi, dan lain-lain), leksikal (diksi/kata konkret), retorika (bahasa figuratif dan citraan), dan sintaksis (tipografi) sehingga cakupan pengkajiannya cukup luas dan kompleks, sedangkan wilayah penelitiannya itu terbatas. Begitu juga Akbar, penelitiannya didasarkan pada struktur fisik dan struktur batin sehingga otomatis harus memakai banyak unsur dalam pengkajian puisinya, seperti diksi, majas, kata konkret, pencitraan, versifikasi, tipografi, nada dan suasana, perasaan, tema, dan amanat. Dalam hal itu, maka aspek bunyi dalam puisi terabaikan dalam pengkajiannya, di antaranya tidak ada pembahasan pada persajakan dan onomatope (baca tesisnya, 2014:72-203; 2018). Akan tetapi, hasil penelitian mereka amat berguna bagi peneliti untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi yang relevan sebagai gambaran dalam penelitian dan pembuatan buku pengayaan sastra tingkat SMA. Perlu dikatakan juga bahwa judul penelitian Akbar hampir mirip dengan penelitian peneliti, namun sesungguhnya banyak sekali perbedaan di dalamnya. Perbedaan tersebut sudah jelas terlihat pada paparan yang sudah dikemukakan di atas. Namun, perlu menggarisbawahi lagi perbedaan tersebut, yakni 1) judul penelitian (terdapat

tambahan syair), 2) pemilihan penyair, 3) pemilihan puisi, 4) pemanfaatan dalam penyusunan bahan ajar, dan 5) pendekatan yang digunakan berbeda.

Banyak penelitian yang menggunakan bunyi dalam pengkajiannya untuk menggali unsur keindahan estetika pada sebuah karya sastra, bukan hanya dalam pengkajian karya puisi saja tetapi ada dari berbagai aspek bidang seni lain juga menggunakannya. Berikut tulisan yang pernah menggunakan aspek bunyi dalam kajiannya baik dalam penelitian puisi maupun bidang seni lain.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rohayati (2014) melalui tesis dengan judul “Gaya Bunyi dan Majas dalam Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Stilistika dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMP”, dengan hasil penelitiannya bahwa puisi Sapardi sarat akan imajinasi sehingga puisinya dapat disebut puisi imaji dan gaya bunyi yang digunakan penyair dalam buku puisi tersebut meliputi asonansi, aliterasi, eponi, kakofoni, dan onomatopoeia. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aida (2017) melalui skripsi dengan judul “Analisis Bunyi, Permajasan, dan Penyiasatan Struktur pada Lirik Lagu *Aimer* Karya Gerard Presgurvic: Studi Stilistika”, dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat temuan unsur stile bunyi yang berupa sepuluh aliterasi, delapan asonansi, dan sepuluh daya evokasi sehingga pada kesimpulan bahwa irama lagu tersebut secara umum bersifat eponi, namun juga memiliki sedikit kakofoni. Bunyi-bunyi tersebut pada lagu menjadikan nada dan suasana menjadi romantis. Kajian lainnya, Farisi (2020) berjudul “Eksistensi Bunyi pada Puisi-Puisi Raja Ali Haji”. Kajian ini mendeskripsikan pola persajakan pada beberapa puisi Raja Ali Haji dari perspektif bunyi, pola rima, dan simile yang kemudian menjadi ciri khas pola kalimat yang utuh pada jajaran ritme pemakaian.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah disajikan di atas, dalam hal pemilihan penyair, pemilihan buku sebagai sumber data penelitian, serta penelitian ini berusaha memilih penyair yang karyanya dihasilkan dari beberapa periode berbeda. Penelitian ini dibatasi pada karya puisi yang sarat dengan pola-pola *bunyi* dan *atavisme pantun-syair*. Hal itu didasarkan pada hasil pengamatan para peneliti yang sudah ada. Berdasarkan paparan latar belakang, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Kajian Bunyi dan Atavisme Pantun-Syair dalam Puisi Indonesia Modern serta Pemanfaatannya untuk Menyusun Buku Pengayaan**

**Berakses Media Digital di SMA**". Penelitian-penelitian sebelumnya dapat dianggap sebagai contoh penelitian terdahulu atau rujukan dan sarana bandingan alur penelitian yang relevan.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Penulis mengidentifikasi permasalahan secara umum dan secara khusus sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran di sekolah belum berhasil mencapai tujuan dan memberikan pengalaman bersastra kepada siswa.
- 2) Ketergantungan guru sastra pada buku teks atau buku paket dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam pembelajaran menulis puisi dan memahami unsur pembangun puisi.
- 3) Kualitas guru yang belum mumpuni dan kurang akan pengetahuan tentang sastra terutama materi puisi sehingga dalam penyampaian materi sastra tidak optimal.
- 4) Minat siswa terhadap sastra terutama puisi masih minim dan kurang menyukai pelajaran ini karena dianggap kurang penting.
- 5) Siswa dan guru dalam pembelajaran sastra perlu memahami akan pentingnya teori dan apresiasi puisi, khususnya dalam penciptaan puisi modern dengan menggunakan pola pantun dan syair.

## 1.3 Batasan Masalah Penelitian

Masalah-masalah yang akan dibahas pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Kajian bunyi dan atavisme pantun-syair dalam puisi Indonesia modern. Dalam hal ini adalah puisi-puisi Indonesia modern dari sembilan penyair yang berhasil penulis kumpulkan dan diduga menggunakan unsur-unsur bunyi khas yang mendominasi, serta pola-pola pantun-syair dalam puisinya. Puisi-puisi tersebut penulis himpun dengan memfokuskan pada puisi yang benar-benar kuat dari segi unsur bunyi dan atavisme pantun-syair.
- 2) Buku pengayaan kesusastraan, khususnya materi tentang bunyi dan atavisme pantun-syair dalam puisi Indonesia modern.
- 3) Buku pengayaan kesusastraan yang berakses media digital/disajikan secara digital.

Toyidin, 2021

**KAJIAN BUNYI DAN ATAVISME PANTUN-SYAIR DALAM PUISI INDONESIA MODERN SERTA PEMANFAATANNYA UNTUK MENYUSUN BUKU PENGAYAAN BERAKSES MEDIA DIGITAL DI SMA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah stilistika bunyi dalam puisi Indonesia modern?
- 2) Bagaimanakah wujud atavisme yang memanfaatkan pola pantun-syair dalam puisi Indonesia modern?
- 3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil kajian stilistika bunyi dan atavisme pantun-syair dalam puisi Indonesia modern dalam menyusun buku pengayaan berakses media digital?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan stilistika bunyi pada puisi Indonesia modern.
- 2) Mendeskripsikan wujud atavisme yang memanfaatkan pola pantun-syair.
- 3) Mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian stilistika bunyi dan atavisme pantun-syair dalam puisi Indonesia modern dalam bentuk buku pengayaan materi puisi berakses media digital di SMA.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

##### 1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu teori pengkajian puisi modern, serta dapat menjadi pelengkap khazanah pengetahuan mengenai korelasi antara ilmu sastra dan pendidikan, juga menjadi pelengkap khazanah mengenai buku pengayaan digital yang aplikatif dan praktis dalam dunia pendidikan pada abad ke-21.

##### 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian mengenai bunyi dan atavisme pantun-syair dalam puisi Indonesia modern ini, diharapkan mampu memberikan inspirasi dan motivasi bagi generasi muda masa kini dan masa depan khususnya di Indonesia, serta dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya yang berfokus pada pembelajaran analisis teks puisi dan memahami unsur pembangun puisi.

Toyidin, 2021

**KAJIAN BUNYI DAN ATAVISME PANTUN-SYAIR DALAM PUISI INDONESIA MODERN SERTA PEMANFAATANNYA UNTUK MENYUSUN BUKU PENGAYAAN BERAKSES MEDIA DIGITAL DI SMA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



## 1.7 Definisi Operasional

Untuk memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, berikut ini dikemukakan definisi operasionalnya.

- 1) Bunyi adalah salah satu sarana kepuhitan dan dasar kecil yang membentuk sajak. Bunyi mempunyai kekuatan ekspresif dan membawa arti, akan tetapi juga mendapat potensinya dalam menimbulkan efek-efek estetis, seperti rima (persajakan) dan ritme (irama). Aspek-aspek bunyi dalam puisi, antara lain: rima (persajakan), asonansi dan aliterasi, anafora dan epifora, eponi dan kakofoni, daya evokasi, periodus, onomatope, lambang rasa, nada dan suasana.
- 2) Atavisme adalah pemunculan kembali sifat-sifat (ciri-ciri) atau bentuk dari karya sastra lama (puisi tradisional; pantun dan syair) pada karya sastra baru (puisi modern). Suatu ciri bila pengarang atau sastrawan yang menampilkan kembali bentuk dan unsur sastra lama di dalam karyanya maka dapat disebut bergejala atavisme. Dalam kajian ini atavisme dimaksudkan munculnya pola-pola pantun dan syair sebagai khazanah puisi lama yang dipakai oleh penyair dalam menulis puisi modern.
- 3) Pantun adalah bentuk tradisi lisan yang merupakan salah satu jenis puisi lama (puisi tradisional) yang bentuknya terdiri atas empat larik (empat baris), setiap baris terdiri dari 8–12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a–b–a–b.
- 4) Syair adalah jenis puisi lama berbentuk puisi naratif Melayu yang berasal dari Arab yang bentuknya terdiri atas empat larik (empat baris) dalam setiap bait, keempat baris dalam setiap bait syair merupakan satu rangkaian dan tidak terdapat sampiran, bersajak akhir a–a–a–a, dan setiap baris mengandung 8–12 suku kata.
- 5) Puisi Indonesia modern adalah puisi yang lahir setelah mendapat pengaruh sastra Barat. Puisi modern lebih bersifat bebas, baik dari segi tema maupun bentuknya. Puisi modern tidak terikat oleh jumlah baris dan bait serta persajakan. Perubahan dari puisi tradisional (puisi lama) ke puisi modern dianggap dimulai di Indonesia pada tahun-tahun dua puluhan (1920-an).
- 6) Stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra (puisi). Lebih dikhususkan lagi, stilistik pada penelitian ini membahas

gaya penggunaan unsur bunyi dan irama. Dari aspek bunyi, kajian stilistika berusaha mengungkapkan bagaimana puisi menyajikan bunyi-bunyi vokal dan konsonan serta irama. Bunyi-bunyi tersebut dalam penerapannya dapat disajikan dalam beberapa gejala, seperti aliterasi, asonansi, anafora, epifora, eufoni, kakofoni, rima (persajakan), daya evokasi, nada dan suasana. Setelah itu, efek yang muncul dari gejala-gejala tersebut diungkapkan.

- 7) Buku pengayaan ialah buku berisi materi pelengkap, pendukung, dan penunjang buku teks pelajaran yang fungsinya sebagai bahan referensi, pengayaan, atau panduan dalam kegiatan kreatif, dan inovatif serta dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang dan tingkatan kelas atau pembaca umum.

### **1.8 Struktur Organisasi Tesis**

Penulisan penelitian tesis ini terdiri dari lima bab. Bab I menyajikan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian hingga struktur organisasi penulisan tesis. Dalam Bab II, disajikan teori-teori yang menunjang penelitian. Teori-teori tersebut adalah perihal pengertian sastra, puisi, stilistika, pantun dan syair, serta buku pengayaan. Bab III berisi tentang metode penelitian hingga teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Bab IV berisi tentang temuan dan pembahasan. Pada bab ini, puisi dianalisis stilistik bunyinya dan ditinjau pola-pola atavisme pantun-syairnya, kemudian pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab V, berisi tentang pemanfaatan penyusunan buku pengayaan pengetahuan, langkah-langkah penyusunan buku pengayaan, prototipe buku pengayaan, dan hasil penilaian buku pengayaan. Selanjutnya, pada bagian tersebut pun disajikan hasil telaah ahli atau penilaian ahli terhadap buku pengayaan berakses media digital. Terakhir, terdapat bab VI yang berisi tentang simpulan penelitian, implikasi, dan rekomendasi yang relevan.